

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak peduli bagaimana orang lain akan memandangnya, Marlina berjalan menyeberangi lumpur ilalang dari atas bukit sampai ke tepi jalan sambil membawa kepala Markus yang ditebasnya semalam. Kepala ini akan dijadikan bukti oleh Marlina atas penindasan dan kekerasan yang diterimanya dari Markus dan kawanannya semalam di rumah Marlina. Ini merupakan salah satu potongan adegan dalam film berjudul *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menampilkan sosok Marlina meskipun dirinya seorang perempuan mampu membuat orang disekitarnya takut karena melihat Marlina membawa potongan kepala seorang laki-laki tanpa ditutupi sedikitpun. Marlina tidak merasa dirinya bersalah karena yang dilakukannya hanyalah membela harga dirinya dan melawan penindasan yang dilakukan laki-laki kepadanya.

Ramainya bermunculan isu-isu seputar gender yang sering menimbulkan kerugian bagi salah satu gender yaitu perempuan yang dianggap sering menerima ketidakadilan dalam hidup di lingkungan sosial dan masyarakat. Hal ini memunculkan pergerakan-pergerakan dari banyak pihak dan banyak sektor. Salah satunya dari sektor perfilman dimana sudah muncul film-film yang mencoba menggebrak dan menyuarakan keadilan bagi setiap gender serta menebas pandangan yang merendahkan salah satu gender yaitu perempuan seperti film *Kartini* (2017), *Yuni* (2021). Menambah pengetahuan dan wawasan

melalui film sebagai media merupakan fenomena yang sangat umum kita temukan bahkan kita rasakan. Tidak lagi terpaku kepada teks-teks dalam bentuk tulisan, dengan menonton film kita dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan dan wawasan. Penyebarannya yang masif menjadikan film sebagai alternatif untuk menyebar luaskan pesan-pesan kepada orang ramai. Tidak hanya sampai di situ sebuah film juga mampu mempengaruhi pikiran dan tingkah laku penontonnya. Hal ini membuat film bisa menjadi studi keilmuan yang patut dipelajari.

Film, sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki karakteristik yang khas. Film mampu mempengaruhi penontonnya dan memiliki efek psikologis yang kuat dan dinamis. Kemampuan film untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah keuntungan luar biasa lainnya.

Melalui penyajian unsur grafis dan suara, film dapat menjadi sumber informasi, promosi suatu kebudayaan dan media hiburan bagi yang menikmatinya. Film juga dapat menjadi alat propaganda yang dikendarai oleh kepentingan politik, pendidikan, budaya, dan keagamaan sekalipun dalam menjalankan agenda-agenda tertentu. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagai bentuk dari media komunikasi yang lahir dari media massa populer, melalui film seorang sutradara dapat menyampaikan pesan kepada penonton dan diterima oleh penonton dengan baik. Dalam sebuah film terdapat nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara, produser atau siapapun yang memiliki kepentingan atas film tersebut. Untuk membuat pesan tersebut dapat diterima dengan mudah oleh penonton para penggiat film merefleksikan realita yang ada di lingkungan lalu membentuk realita baru sesuai dengan yang diinginkan oleh

sutradara.

Film kerap menjadi salah satu media untuk mempromosikan banyak hal seperti ideologi, politik, kebudayaan dan sosial dengan cara menampilkan unsur-unsur yang terkait pada jalan cerita baik secara audio maupun visual. Sebuah media seperti film harus mampu merepresentasikan hal-hal tersebut agar mampu dikenali oleh penonton baik film yang berupa fiksi maupun non-fiksi seperti film dokumenter yang banyak sekali menyajikan nilai-nilai yang ada. Seringkali kita menemukan pesan-pesan ideologis yang ditampilkan dalam sebuah film.

Film berjudul *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* Salah satu film karya sutradara Indonesia yang memiliki kekayaan pesan ideologis, budaya dan sosial. Film yang disutradarai oleh Mouly Surya ini bergenre *satey western* yang merupakan genre baru dalam dunia perfilman tanah air karena merupakan film pertama Indonesia yang menyajikan suasana ala koboi di luar negeri seperti karya-karya sutradara ternama Quentin Tarantino dengan genre *spaghetti western*-nya.

Mouly Surya adalah salah satu sutradara wanita kelahiran Jakarta, 10 September 1980 yang dimiliki Indonesia dimana sampai saat ini sudah melahirkan empat buah film termasuk film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Tiga film lainnya adalah *fiksi*. (2008), *Kambing Jantan* (2009), *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013).

Tahun 2017 Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* hadir dengan nuansa baru bagi dunia perfilman Indonesia dengan menghadirkan tema ala koboi di Amerika namun dengan latar dan kebudayaan Sumba. Film ini mampu memperoleh berbagai macam penghargaan baik nasional dan internasional yang diantaranya pada tahun 2017 *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* berhasil

membawa pulang penghargaan sebagai skenario terbaik pada *Festival International du Film de Femmes de Sale (FIFFS)* di Maroko (2017)¹. Keberhasilan karena diakui oleh pihak luar ternyata tidak seiring dengan pemasaran di dalam negeri sendiri karena di Indonesia film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* hanya mencapai 150.000 penonton setelah didistribusikan di bioskop pada November 2017 walaupun jumlah ini sebenarnya sudah diatas ekspektasi Mouly Surya sebagai sutradara dikutip dari CNN Indonesia.

Pesan ideologis yang sangat mudah ditemukan dalam film ini adalah bagaimana penggambaran Marlina melawan penindasan dan kekerasan dari Markus dan kawanannya yang merupakan cerita utama dari film disampaikan melalui perlawanan marlina atas peristiwa yang dialaminya melalui empat babak yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dan kelahiran. Melalui empat babak dalam film tersebut perlawanan Marlina terhadap budaya patriarki ditonjolkan dengan lugas dan jelas kepada penonton.

Sistem patriarki dibangun atas definisi yang jelas mengenai maskulinitas dan femininitas. Sistem ini dipertahankan melalui pengaturan seksual dan properti yang memberikan keuntungan pada pilihan, keinginan, dan kepentingan laki-laki, yang menjadi prioritas di atas kepentingan wanita dalam hidup mereka. Sistem ini diperkuat melalui praktik budaya dan hubungan sosial yang merayakan heteroseksualitas, kesuburan, dan keibuan pada wanita sementara pada saat yang sama mempromosikan ketaatan perempuan terhadap dominasi dan kevirilan laki-laki (Geetha V., 2007, p. 8)

Menurut Bressler (2007; dikutip dalam Susanto, 2015), budaya patriarki

¹ <https://www.antaraneews.com/berita/655860/film-marlina-dapat-penghargaan-di-maroko>

adalah suatu bentuk sistem dan praktik sosial di mana laki-laki mempunyai kewenangan utama dan menjadi pusat kontrol. Sistem ini hadir dalam masyarakat dan ditandai dengan distribusi kekuasaan yang menguntungkan kaum laki-laki, seperti dalam garis keturunan patrilineal, hak anak sulung, kedaulatan pribadi dalam hubungan sosial, serta partisipasi dalam peran publik, misalnya di bidang politik, agama, dan pekerjaan.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.² Ada beberapa hal yang peneliti garis bawahi dari pernyataan tersebut, yaitu laki-laki yang selalu diposisikan sebagai sentral, pembatasan peran dan diskriminasi. Pandangan di mana laki-laki menjadi sentral menjadikan terciptanya stigma yang beredar di masyarakat yang kemudian menempatkan kaum perempuan pada posisi budak dan diciptakan sebagai makhluk yang mesti patuh pada laki-laki. Misalnya, di dalam kehidupan berumah tangga, sangat sering ditemukan kasus laki-laki menjalankan perannya secara serampangan. Hal ini kemudian membuat perempuan sangat rentan terhadap kekerasan dan pelecehan baik di lingkungan keluarga atau public. Hal ini juga menuntut perempuan untuk harus menjalankan kodratnya, di antaranya harus menikah, menjadi istri, dan kemudian menjadi seorang ibu sangat umum dalam kehidupan masyarakat. Perempuan juga sering dilarang untuk memiliki pendidikan yang tinggi serta memiliki karir, hal ini disebut dengan pembatasan peran dan juga diskriminasi, dalam kehidupan bermasyarakat perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki banyak keterampilan. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan

² Sakina dan Hasana Siti. (t.t). Social Work Jurnal. Menyoroti Budaya Patriarki Indonesia. (p. 72).

pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki. Hal ini dapat kita temukan di berbagai perusahaan dan instansi baik pemerintah dan swasta yang membatasi pekerja perempuan di perusahaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Stevie dan Jackie, Pertama, posisi perempuan dalam pasar tenaga kerja berbeda dengan laki-laki: perempuan cenderung dibayar lebih rendah, terpusat dalam pekerjaan yang terbatas, lebih cenderung dipekerjakan tidak terus menerus dibanding laki-laki, dan sering kali dipekerjakan paruh waktu. Kedua, di samping kerja yang dibayar, perempuan umumnya juga terlibat dalam pekerjaan domestik yang tak dibayar di rumah (Jackson S. & Jones J., 1998, p. 72).

Mengangkat cerita perjuangan Marlina, film ini mengambil latar daerah Sumba (Nusa Tenggara Timur) yang penuh keunikan mulai dari kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat Sumba hingga norma-norma kehidupan sosial yang ada disana. Jauh sebelum datangnya agama-agama dunia ke Pulau Sumba, seluruh warga pulau ini memiliki kepercayaan *Marapu*, yaitu kepercayaan lokal dengan basis pemujaan terhadap leluhur mereka. Perlahan berjalannya waktu agama Kristen dan Katolik menggeser kepercayaan lokal ini, meskipun begitu pengaruh *Marapu* terhadap sistem sosial dan kultural masyarakat Sumba bertahan hingga sekarang. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya stratifikasi sosial dari golongan bangsawan (*maramba*), orang bebas (*kabihu*), dan hamba (*ata*). Kepercayaan ini juga yang melahirkan beragam ritual-ritual adat seperti tradisi *Pasola* (permainan perang-perangan dengan cara berkuda dan melempar lembing) dan upacara kubur batu (Solihin, 2013, p. 2).

Upacara kubur batu sendiri merupakan manifestasi dari kepercayaan *Marapu* yang paling kentara, dimana orang, keluarga, dan kerabat yang

meninggal dunia diberikan sebuah upacara kematian dengan tujuan agar roh orang yang meninggal dapat melenggang menuju *Parai Marapu*, yaitu tempat yang dianggap ideal setelah kematian di mana arwah para leluhur tinggal. Ritual pemakaman kubur batu di Sumba menarik untuk diteliti bukan hanya karena dianggap sebagai warisan zaman megalitik, melainkan juga karena menunjukkan penghormatan orang Sumba terhadap leluhur dengan mengumpulkan modal kapital, sosial, dan kultural yang dimiliki. Upacara ini menjadi gambaran utuh kebudayaan Sumba yang berbasis pada Marapu (Solihin, 2013, p. 2).

Konsep-konsep yang ada pada Marapu adalah cerminan dari angan-angan yang tujuannya adalah untuk membentuk relasi yang sebagaimana mestinya antara manusia dan para leluhur. Konsep-konsep tersebut selanjutnya menjadi panduan (peta kognitif) bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Hubungan antara *model of* dan *model for* dapat dilihat melalui berbagai bentuk manifestasi riil yang menunjukkan hubungan antara konsep dalam agama dan realitas kehidupan sehari-hari. Manifestasi-manifestasi tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang dapat diamati melalui tiga aspek kebudayaan yaitu pada level konseptual (*ide-ide*), perilaku, dan budaya material (*artefak*) (Koentjaraningrat, 1994, p. 11).

Salah satu sajian visual *Marapu* dapat kita temukan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak disimbolkan dengan mumi jenazah suami Marlina yang belum dimakamkan sesuai dengan prosesi yang semestinya karena keterbatasan harta seorang Marlina sehingga hanya diletakkan sementara di dalam rumah dengan posisi jongkok (persis seperti janin dalam rahim ibu) dalam artian terlahir kembali. Penggambaran hal tersebut memberikan sebuah

kengerian sepanjang film dan memberikan kesan betapa kesepiannya seorang Marlina serta bagaimana sebuah budaya bisa menjadi produk yang mahal dan tidak dapat dipenuhi setiap orang. Meskipun suatu budaya sudah turun temurun dari satu generasi menuju generasi selanjutnya tapi pada kenyataannya budaya juga sebuah produk yang ternyata tidak semua orang mampu untuk menebusnya. Dalam halnya prosesi kubur batu yang ada dalam kepercayaan *Marapu*, orang yang meninggal harus diberikan upacara kematian yang layak sesuai dengan status sosialnya di masyarakat selama hidup di dunia.

Mengangkat suasana seperti koboi, film ini mampu menghadirkan pesona alam dan kearifan budaya lokal khas Sumba, Nusa Tenggara Timur yang diisi dengan kisah tentang Marlina (Marsha Timothy) yang menghadapi kenyataan pelik selepas suaminya meninggal dimana rumahnya didatangi oleh Markus (Egi Fedly) dan gerombolannya dengan tujuan ingin mengambil semua yang dimiliki Marlina termasuk harga dirinya, merasa dirinya terancam Marlina tidak memilih menyerah dengan keadaan melainkan bertindak untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh Markus dan teman-temannya.

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam sebuah film dapat bersumber dari budaya yang ada dan juga menciptakan budaya baru dalam proses pembuatan film tersebut. Dunia tiruan yang dibuat oleh media memberikan informasi tentang apa yang mungkin dan seharusnya dilakukan (Littlejohn & Foss, 2009). Selera, keputusan, preferensi, dan kebutuhan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, "realitas" yang ditiru dalam media sangat memengaruhi nilai dan tindakan dari sebagian besar orang. Sebagian besar orang percaya bahwa kebutuhan pribadi mereka terpenuhi, namun pada kenyataannya,

kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan standar yang dipengaruhi oleh tanda-tanda dalam media. Film dipresentasikan sebagai realitas yang sudah disunting, yang berarti bahwa film sudah dibangun oleh sutradara, sementara realitas yang sebenarnya ada di masyarakat adalah realitas yang pertama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dan sudut pandang sutradara dalam membuat film (Littlejohn & Foss, 2009).

Film dengan durasi 1 jam 30 menit ini sangat kental dengan nuansa koboinya didukung dengan latar sabana yang gersang di pelosok Sumba dan rumah Marlina yang terletak di atas bukit jauh dari rumah tetangga lainnya, sehingga Marlina hanya tinggal sendiri selepas ditinggal mati suaminya. Bercerita tentang perjuangan Marlina atas hak dan keadilan terhadap dirinya memberikan kesan tragis sejak awal film dimulai. Ditambah dengan visual simbolik yang dimunculkan sepanjang film ini melalui mumi suami Marlina yang diletakkan meringkuk di sudut ruang rumahnya memberikan rasa ngeri sepanjang film.

Awal cerita bermula saat kawanank Markus mendatangi rumah Marlina yang berada di atas bukit dan jauh dari rumah tetangga lainnya, dengan maksud awal ingin menguasai harta Marlina ternyata tidak membuat Markus dan gerombolannya puas lantas berencana merampas kehormatan Marlina yang seorang diri. Alih-alih berteriak meminta tolong Marlina memilih diam dan pasrah karena tidak akan ada seorangpun yang akan datang menolong dirinya karena rumahnya sangat jauh dari rumah-rumah lainnya. Menolak ditindas, Marlina ternyata sudah memiliki rencana sendiri dengan meracuni makanan yang disiapkan untuk mereka alhasil kawanank Markus tewas setelah mengonsumsi makanan tersebut. Ternyata di luar dugaan Marlina, Markus sendiri belum

memakan makanan tersebut dan berniat untuk meniduri Marlina terlebih dahulu, Marlina lantas tak hilang akal dan menghabisi Markus dengan sebilah parang yang sudah disiapkannya sedari awal, namun pada penelitian ini isu tersebut tidak akan dibahas secara spesifik, penulis hanya fokus pada sudut pandang budaya yang ada dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.

Berdasarkan beberapa referensi dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai representasi gender, budaya, dan kemiskinan dalam media film dengan analisis semiotika Roland Barthes pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Hal ini dikarenakan adanya keunikan dalam penyajian pesan nilai-nilai gender, budaya, dan kemiskinan yang ditonjolkan dalam film ini. Penelitian ini dapat dikatakan unik dan baru karena dari beberapa penelitian yang sudah ada hanya membahas perihal isu *feminism*, *woman power* dan gender sementara disini penulis mencoba untuk memperkaya analisis dengan menambahkan aspek budaya dan kemiskinan serta menemukan benang merah di antara tiga hal tersebut yang menjerumuskan Marlina ke dalam jurang kesengsaraan. Sehingga dengan menganalisis data-data yang didapatkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman baru di dalam kajian ilmu komunikasi terutama pada konteks film sebagai media untuk memberikan nilai dan pesan kepada khalayak. Oleh karena itu, meneliti lebih dalam lagi mengenai **Representasi Gender, Budaya, dan Kemiskinan dalam Media Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak).**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang menjadi dasar pijakan bagi peneliti untuk menentukan berbagai desain dan strategi

penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi gender, budaya, dan kemiskinan dalam media film?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi representasi gender, budaya, dan kemiskinan yang dimuat dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.
2. Untuk mendeskripsikan makna gender, budaya, dan kemiskinan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan yang baru dalam ruang lingkup studi Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan pesan-pesan yang ada pada media film, sehingga bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin meneliti tentang kajian yang serupa. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahan penelitian, bahan ajar dan sumber bacaan dalam mengembangkan bidang komunikasi dan bidang lainnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini berguna untuk mendapatkan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mengidentifikasi dan menganalisis suatu masalah dengan menerapkan konsep-konsep ilmu komunikasi yang telah diterima selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Unand. Selain itu, penelitian ini dapat menambah keluasan berpikir dan wawasan peneliti mengenai komunikasi dalam ranah kajian media film dan televisi.

2. Bagi pihak yang berkaitan, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para akademisi, khususnya bagi penggiat dunia perfilman.

